Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial
Volume 4, No. 2, Juni 2026 – September 2026, pp. 4059-4069
E-ISSN: 2987-4475
https://pchukumsosial.org/index.php/pchs

Pengaruh Usaha Keluarga Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Jurusan Bisnis Ritel SMK Negeri 1 Amurang

Chelsie N.J.Rumopa[1], Henry J.D.Tamboto[2], James J.Manengkey[3]

[1,2,3]Universitas Negeri Manado, Jalan Kampus Unima, Kelurahan Tonsaru, Kecamatan Tondano Selatan, Tondano, 95619
chelsierumopa212@gmail.com

Abstract

This study examines the influence of family business on entrepreneurial interest, the influence of entrepreneurship education on entrepreneurial interest, and the joint influence of both variables among Grade XI Retail Business students at SMK Negeri 1 Amurang. The study employed a quantitative survey approach. The population consisted of 42 students and the sample included 38 students, selected through proportional random sampling using the Slovin formula as described in the thesis. Data were collected through observation and questionnaires and analyzed using regression, correlation, t-tests, and an F-test. The thesis reports a positive relationship between family business and entrepreneurial interest (r = 0.621; reported t = 4.754). Entrepreneurship education also showed a positive relationship with entrepreneurial interest (r = 0.655; reported t = 5.199). Jointly, the two independent variables had a multiple correlation coefficient of 0.712 and a reported F value of 18.031. These findings highlight the potential importance of practical exposure to family businesses and school-based entrepreneurship learning in supporting students' interest in entrepreneurship. The statistical figures are reproduced from the thesis; inconsistencies across sections of the source document should be checked against the original analysis output before final publication.

Keywords: family business; entrepreneurship education; entrepreneurial interest; vocational students; retail business.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh usaha keluarga terhadap minat berwirausaha, pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, serta pengaruh kedua variabel tersebut secara bersama-sama pada siswa kelas XI Jurusan Bisnis Ritel SMK Negeri 1 Amurang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian berjumlah 42 siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 38 siswa, yang ditentukan melalui teknik proportional random sampling dengan acuan rumus Slovin sebagaimana dijelaskan dalam skripsi. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan regresi, korelasi, uji t, dan uji F. Hasil penelitian dalam skripsi menunjukkan bahwa usaha keluarga berhubungan positif dengan minat berwirausaha, dengan koefisien korelasi r = 0,621 dan nilai t yang dilaporkan sebesar 4,754. Pendidikan kewirausahaan juga menunjukkan hubungan positif dengan minat berwirausaha, dengan r = 0,655 dan nilai t yang dilaporkan sebesar 5,199. Secara simultan, kedua variabel memiliki korelasi berganda sebesar 0,712 dan nilai F yang dilaporkan sebesar 18,031. Temuan tersebut mengindikasikan pentingnya pengalaman usaha di lingkungan keluarga dan pembelajaran kewirausahaan di sekolah dalam mendukung minat siswa untuk berwirausaha. Angka-angka statistik dituliskan berdasarkan laporan skripsi; beberapa bagian naskah sumber memuat perbedaan angka, sehingga perlu pemeriksaan kembali terhadap keluaran analisis asli sebelum publikasi final.

Kata kunci: usaha keluarga; pendidikan kewirausahaan; minat berwirausaha; siswa SMK; bisnis ritel.

Copyright (c) 2026 Chelsie N.J.Rumopa, Henry J.D.Tamboto, James J.Manengkey

✉Corresponding author: Chelsie N.J.Rumopa
Email Address: chelsierumopa212@gmail.com (Jalan Kampus Unima, Kelurahan Tonsaru, Kecamatan Tondano Selatan, Tondano, 95619)
Received 5 Oktober 2026, Accepted 10 Oktober 2026, Published 20 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Perubahan dalam dunia kerja yang dipengaruhi globalisasi dan perkembangan teknologi membuat peserta didik perlu memiliki keterampilan yang lebih luas daripada sekadar keterampilan teknis. Kreativitas, kemampuan mengenali peluang, inovasi, kemandirian, dan kesiapan menghadapi

perubahan menjadi modal penting ketika seseorang memasuki dunia kerja. Dalam situasi tersebut, kewirausahaan dapat menjadi salah satu pilihan karier yang memungkinkan seseorang membangun usaha sekaligus menciptakan kesempatan kerja bagi orang lain.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai bidang keahlian, mampu memasuki dunia kerja, serta memiliki kemungkinan untuk membangun usaha mandiri. Pada program Bisnis Ritel, pengetahuan mengenai produk, pelanggan, transaksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha dapat menjadi landasan untuk memahami kegiatan bisnis. Namun, pengetahuan dan keterampilan tersebut perlu disertai minat agar peserta didik memiliki keinginan untuk mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan masa depan.

Minat berwirausaha tidak terbentuk secara terpisah dari lingkungan individu. Minat dapat berkembang melalui pengalaman, pengamatan, dukungan sosial, pembelajaran, serta keyakinan bahwa seseorang mampu menjalankan usaha. Di antara faktor lingkungan yang dibahas dalam penelitian ini adalah usaha keluarga dan pendidikan kewirausahaan. Kedua faktor tersebut memberikan bentuk pembelajaran yang berbeda tetapi berpotensi saling melengkapi.

Keluarga merupakan lingkungan sosial awal tempat anak mengenal nilai, kebiasaan, tanggung jawab, dan cara menghadapi berbagai persoalan sehari-hari. Apabila keluarga menjalankan usaha, anak dapat memperoleh kesempatan untuk mengamati aktivitas usaha, misalnya melayani pelanggan, menjual produk, mengelola persediaan, mengatur pemasukan dan pengeluaran, serta menghadapi tantangan usaha. Pertemuan ini bisa menolong kanak- kanak memandang kewirausahaan selaku usaha di dunia nyata, bukan cuma selaku subjek teoretis yang diajarkan di kelas. Pengalaman langsung bisa menolong kanak- kanak memandang kewirausahaan selaku usaha di dunia nyata, bukan cuma selaku subjek teoretis yang diajarkan di kelas. Anggapan darisiswa kemungkinanmemulai bisnis bisa jadi pula dipengaruhi oleh dorongan serta sokongan dari keluarga mereka. meluncurkanKeberhasilan bisnis pula bisa dipengaruhi oleh dorongan serta sokongan dari keluarga.

Tetapi, tidak tiap anak yang berkembang besar dengan bisnis keluarga menginginkan perihal tersebutbisnis buat memulaiingin mengawali industri sendiri. industri mereka sendiri. Mutu pengalaman, sokongan keluarga, kesempatan pembelajaran, serta keselarasan antara tanggung jawab bisnis serta akademis seluruhnya mempunyai akibat. Alih- alih jadi salah satunya aspek yang mempengaruhi keputusan karier seseorang siswa, bisnis keluarga sepatutnya dilihat selaku area yang membagikan pengalaman serta panutan. aspek kedua. Siswa bisa pelajari metode menciptakan bermacam mungkin, kesempatan, mengaturbisnis, menghasilkan produk, memasarkan benda serta jasa, dan mengelola sumber energi di dalam kelas. Membangun bisnis, menghasilkan produk, memasarkan benda serta jasa, dan mengelola sumber energi di dalam kelas. Peluang buat mempraktikkan pengetahuan dengan metode yang simpel serta langsung timbul kala pembelajaran kewirausahaan mencakup latihan ataupun proyek instan.

Dengan demikian, sekolah berpotensi menjembatani pengetahuan teoretis dengan pengalaman praktis yang dibutuhkan dalam kegiatan usaha.

Usaha Keluarga

Usaha keluarga merupakan kegiatan bisnis yang dimiliki, dikelola, atau dikendalikan oleh satu atau lebih anggota keluarga. Dalam skripsi, konsep ini dijelaskan sebagai bentuk usaha yang melibatkan keluarga dalam kepemilikan, pengambilan keputusan, maupun aktivitas operasional. Keterlibatan keluarga dapat terlihat pada usaha berskala kecil seperti toko, perdagangan, kuliner, dan usaha jasa, maupun pada organisasi bisnis yang lebih besar.

Usaha keluarga memiliki dimensi ekonomi sekaligus sosial. Di satu sisi, usaha menjadi sumber pendapatan dan sarana memenuhi kebutuhan keluarga. Di sisi lain, kegiatan bisnis menjadi ruang pembelajaran informal bagi anggota keluarga. Kanak- kanak muda bisa Perhatikan gimana modal digunakan, gimana konsumen diperlakukan, serta gimana owner bisnis bereaksi terhadap perihal tersebut. owner perpindahan bereaksi terhadap pergantian permintaan serta persaingan, serta gimana opsi bisnis terbuat. dalam perihal permintaan serta persaingan, dan gimana opsi bisnis terbuat. Sebab terjalin dalam konteks dunia nyata sehari- hari, di dalaminformasi yang diperoleh lewat interaksi serta pengamatan ini berbeda dari pembelajaran resmi. Dalam konteks dunia nyata tiap hari, data yang diperoleh lewat interaksi serta observasi ini berbeda dari pembelajaran resmi.

Alma (2011), sebagaimana digunakan dalam skripsi, menjelaskan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga yang menjalankan usaha dapat terinspirasi oleh pengalaman orang tuanya. Pengalaman tersebut dapat menambah pengetahuan dan keterampilan awal serta membantu anak membentuk gambaran mengenai pekerjaan sebagai wirausaha. Pemikiran ini selaras dengan konsep efikasi diri Bandura (1997): pengalaman mengamati orang lain dan pengalaman mengerjakan tugas dapat berhubungan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya.

Walau demikian, pengaruh usaha keluarga tidak selalu seragam. Sebagian siswa bisa jadi memperoleh sokongan, teladan, serta peluang aplikasi; siswa lain bisa jadi tidak ikut serta langsung ataupun memandang usaha keluarga selaku kegiatan yang penuh resiko. Keterlibatan yang sangat besar pula bisa kurangi waktu belajar bila tidak dikelola secara balance Karena itu, yang relevan bukan hanya ada atau tidaknya usaha keluarga, tetapi juga bentuk dukungan dan pengalaman yang diterima siswa.

Variabel usaha keluarga diukur melalui lima indikator: (1) dukungan finansial; (2) keterlibatan orang tua dalam usaha; (3) stabilitas usaha keluarga; (4) dukungan moral dan motivasi; dan (5) pengaruh usaha terhadap aktivitas belajar. faktor- faktor ini memberitahu kalau bisnis keluarga wajib ditatap sebagaiharus dilihat selaku sumber pengalaman serta sokongan yang bisa mempengaruhi perkembangan siswa, bukan cuma dalam perihal kepemilikan bisnis. suatu sumberdari pengalaman serta sokongan yang bisa berdampakpertumbuhan siswa, bukan cuma dalam perihal kepemilikan bisnis.

Pembelajaran Kewirausahaan

Tujuan sasarannpendidikan kewirausahaan merupakan buat menghasilkan data, perilaku, keahlian, serta dorongan yang diperlukan buat mengidentifikasi kewirausahaanmemanfaatkan kesempatan bisnis. Pembelajaran bertujuan buat menghasilkan data, perilaku, keahlian, serta motivasi yang diperlukan buat mengidentifikasi serta menggunakan kesempatan bisnis. Kuliah di kelas, dialog,

dialog, riset permasalahan, permasalahan, simulasi bisnis, bisnis, proyek produk, latihan pemasaran, serta kegiatan lain yang berikan siswa peluang buat menguasai proses kewirausahaan bisa digunakan dalam area pembelajaran resmi. Proyek produk, latihan pemasaran, serta kegiatan lain yang berikan siswa peluang buat menguasai proses kewirausahaan bisa digunakan dalam area pembelajaran resmi.

Alma (2011) menempatkan pendidikan kewirausahaan sebagai sarana untuk memberikan pemahaman mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, bentuk dan karakteristik usaha, perencanaan produk, identifikasi peluang, kebutuhan sumber daya, pemasaran, keuangan, produksi, dan kepemimpinan. Pengetahuan tersebut membantu siswa menyusun gambaran mengenai tahapan yang diperlukan untuk membangun usaha. Akan tetapi, pengetahuan saja belum tentu cukup jika siswa tidak memperoleh kesempatan untuk mencoba, mengevaluasi, dan memperbaiki ide usaha.

Membangun ikatan antara konsep serta skenario dunia nyata lewat pendidikan yang mengintegrasikan teori serta aplikasi. Para siswa belajar mengintegrasikan bermacam kompetensi secara bertepatan kala mereka meningkatkan produk bawah, mengenali calon klien, menghitung bayaran, menetapkan harga, serta mempromosikan produk tersebut. prosedur ini pula menyorotiini kebutuhan hendak inovasi, kerja regu, pengendalian diri,, kerja regu, pengendalian diri, komunikasi, serta keahlian buat menuntaskan tantangan dalam operasional industri komunikasi, serta keahlian buat menuntaskan tantangan dalam operasional industri.

Pendidikan kewirausahaan diukur melalui lima indikator, yaitu pengetahuan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, keterampilan kewirausahaan, metode pembelajaran, dan motivasi berwirausaha. Kelima indikator ini mencakup sisi kognitif, afektif, dan praktik pembelajaran. Pengetahuan memberi dasar untuk memahami bisnis; sikap berkaitan dengan keberanian dan keterbukaan terhadap ide; keterampilan berkaitan dengan kemampuan melakukan tugas; metode pembelajaran memengaruhi pengalaman belajar; dan motivasi berkaitan dengan dorongan untuk mencoba.

Efektivitas pendidikan kewirausahaan sangat mungkin dipengaruhi cara materi diajarkan. Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan konsep berpotensi kurang memberi pengalaman dalam mengambil keputusan. Di sisi di sisi lain, berbasis proyek danmetode Tata cara pendidikan berbasis pengalaman bisa berikan siswa peluang buat berupaya hal- hal baru serta memahaminya. hasil dari opsi mereka. berbasis proyek serta pengalaman bisa berikan siswa peluang buat berupaya hal- hal baru serta menguasai hasil dari opsi mereka. Tesis ini tesismenyoroti berartinya mempraktikkan strategi pendidikan yang sejalan dengan tujuan pembelajaran kewirausahaan dengan merujuk pada ulasan Fayolle serta Gailly(2008) tentang model pengajaran serta proses pendidikan kewirausahaan. Makalah ini menyoroti berartinya mempraktikkan strategi pendidikan yang selaras dengan tujuan pembelajaran kewirausahaan dengan merujuk pada ulasan Fayolle serta Gailly(2008) menimpa model pengajaran serta proses pendidikan kewirausahaan.

Layanan, promosi, manajemen inventaris, transaksi, serta pencatatan keuangan bawah merupakan contoh pembedahan ritel tiap hari yang bisa dihubungkan dengan konten kewirausahaan untuk mahasiswa yang menekuni bisnis ritel. Dengan lebih menguasai ikatan antara apa yang mereka

pelajari di kelas serta mungkin usaha komersial, mereka bisa ikut serta dalam konteks yang secara langsung relevan dengan topik riset mereka. Pembelajaran mempunyai kemampuan buat meningkatkan uraian siswa dan keyakinan diri mereka dalam keahlian buat mengawali bisnis dengan skala yang cocok dengan sumber energi serta keahlian mereka.

Minat dalam Kewirausahaan

Kecenderungan buat tertarik, fokus, serta menikmati perihal ataupun kegiatan tertentu diucap atensi. Bagi Slameto(2010), ketertarikan merupakan kesukaan serta ketertarikan terhadap suatu ataupun sesuatu kegiatan yang tumbuh dengan sendirinya tanpa membutuhkan tutorial dari luar. Dalam konteks kewirausahaan, bisa didefinisikan selaku kemauan serta ketertarikan buat mengawali, melaksanakan, ataupun meningkatkan industri sendiri.

Membedakan antara perilaku kewirausahaan yang sebenarnya dan rasa ingin tahu kewirausahaan sangatlah penting . Mahasiswa mungkin be interested in starting a business bisnis dan berniat untuk melakukannya , tetapi mereka belum melakukannya karena berbagai alasan seperti melanjutkan pendidikan , kekurangan uang , and have belum menemukan peluang yang baik .intentions to do so, but they have not yet because of things like continuing their education, not having enough money, or not finding a good chance.Karena itu, minat merupakan salah satu tahap penting yang dapat mendahului tindakan, tetapi tidak menjamin bahwa usaha pasti akan diwujudkan.

Ajzen (1991), melalui Theory of Planned Behavior, menjelaskan bahwa niat perilaku berkaitan dengan sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman keluarga dapat memberi contoh dan dukungan sosial yang membentuk cara siswa memandang kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan dapat menambah pengetahuan serta persepsi kemampuan. Kedua hal tersebut secara konseptual dapat berkaitan dengan minat siswa untuk berwirausaha.

Skripsi menggunakan lima indikator minat berwirausaha, yakni ketertarikan berwirausaha, perhatian terhadap kewirausahaan, keinginan atau niat berwirausaha, motivasi berwirausaha, dan kesiapan tindakan berwirausaha. Indikator tersebut menggambarkan minat sebagai kombinasi ketertarikan psikologis dan kecenderungan untuk mempersiapkan tindakan. Siswa yang tertarik dapat lebih memperhatikan informasi bisnis, memiliki keinginan membuka usaha, termotivasi mempelajari prosesnya, dan mulai memikirkan langkah awal yang realistis.

Minat dapat dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, rasa percaya diri, kebutuhan untuk berprestasi, serta persepsi terhadap risiko. Faktor eksternal dapat mencakup keluarga, pendidikan, lingkungan pergaulan, kesempatan usaha, dan sumber daya.

METODE

Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Metode survei dipilih karena informasi utama diperoleh langsung dari responden melalui instrumen kuesioner, dengan observasi sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Pendekatan kuantitatif memungkinkan data

mengenai variabel penelitian dianalisis untuk menilai arah hubungan dan signifikansi statistik sesuai hipotesis yang diajukan.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Amurang, beralamat di Jalan Pahlawan No. 56, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Waktu penelitian dalam skripsi disebut berlangsung selama tiga bulan, yaitu Februari sampai April 2026. Unit analisis adalah siswa kelas XI Jurusan Bisnis Ritel.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian berjumlah 42 siswa kelas XI Jurusan Bisnis Ritel. Sampel berjumlah 38 siswa. Skripsi menyebutkan penggunaan teknik proportional random sampling dan rumus Slovin dengan tingkat kelonggaran ketelitian 5 persen. Dengan demikian, data yang dianalisis berasal dari jawaban 38 responden, bukan dari keseluruhan populasi.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

1. Pengaruh Usaha Keluarga terhadap Minat Berwirausaha

Untuk hubungan usaha keluarga (X1) dengan minat berwirausaha (Y), regresi sederhana Y = 20,210 + 0,626X1. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pada skor usaha keluarga berkaitan dengan peningkatan skor minat berwirausaha sebesar 0,626 satuan dalam model tersebut. Interpretasi koefisien ini berlaku sesuai model yang dilaporkan dan tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat di luar desain penelitian.

koefisien korelasi r = 0,621 untuk hubungan usaha keluarga dan minat berwirausaha. Nilai tersebut menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan yang relatif cukup kuat dalam data penelitian. Nilai t yang dilaporkan pada bagian pembahasan adalah 4,754, dengan nilai pembanding 1,68; hipotesis pertama dinyatakan diterima.

hasil tersebut mengaitkan kecenderungan siswa yang memiliki pengalaman keluarga berusaha untuk lebih mengenal aktivitas bisnis dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat melihat proses pengelolaan usaha dan pada beberapa keadaan, membantu atau mengamati kegiatan tersebut. Pengalaman semacam ini dapat membuat kewirausahaan terasa lebih dekat dan lebih realistis sebagai pilihan karier. Dukungan moral dan materi dari keluarga juga disebut sebagai faktor yang dapat memperkuat minat.

Temuan ini tidak berarti bahwa siswa yang tidak berasal dari keluarga wirausaha tidak dapat memiliki minat berwirausaha. Sekolah, pengalaman di luar keluarga, lingkungan pergaulan, dan motivasi pribadi tetap dapat memberi sumber pembelajaran lain. Karena itu, implikasi yang dapat diambil adalah pentingnya memperluas akses siswa terhadap pengalaman usaha, termasuk bagi siswa yang keluarganya tidak menjalankan bisnis.

2. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha

Untuk pendidikan kewirausahaan (X2), sederhana Y = 19,191 + 0,652X2. Koefisien positif menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan skor pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan kenaikan skor minat berwirausaha sebesar 0,652 satuan pada model sederhana yang dilaporkan.

Koefisien korelasi antara pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha dilaporkan sebesar r = 0,655. Nilai t yang tercantum pada bagian pembahasan adalah 5,199, sedangkan bagian abstrak menuliskan 5,19. Skripsi membandingkan nilai t tersebut dengan nilai pembanding 1,68 dan menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan mengenai konsep dasar usaha, perencanaan, pemasaran, pengelolaan bisnis, serta pengembangan produk. Pembelajaran yang memberi ruang untuk praktik seperti pembuatan produk, simulasi bisnis, dan proyek kewirausahaan dapat memberi pengalaman awal yang membantu siswa memahami tahapan menjalankan usaha. Pengalaman praktik juga dapat mendukung kepercayaan diri karena siswa tidak hanya mempelajari konsep secara abstrak, tetapi mencoba menerapkannya.

Hasil tersebut mengarah pada pentingnya kualitas proses pembelajaran. Materi kewirausahaan dapat menjadi lebih bermakna apabila siswa diberi kesempatan mengidentifikasi kebutuhan pelanggan, merancang produk, menghitung biaya, menentukan harga, mempromosikan barang, serta mengevaluasi hasil. Aktivitas seperti ini membantu menghubungkan pengetahuan dengan keterampilan yang relevan bagi bidang Bisnis Ritel.

3. Pengaruh Usaha Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

Untuk pengujian simultan, persamaan regresi berganda Y = 11,009 + 0,356X1 + 0,438X2. Kedua koefisien regresi bernilai positif. Dalam model yang dilaporkan, skor usaha keluarga dan pendidikan kewirausahaan masing-masing berkaitan dengan peningkatan skor minat berwirausaha ketika variabel lain dipertahankan konstan.

Skripsi melaporkan koefisien korelasi berganda sebesar 0,712 dan nilai F sebesar 18,031. Pada bagian abstrak nilai pembanding F ditulis 4,10, sedangkan bagian pembahasan menuliskan 3,96. Berdasarkan perbandingan pada bagian pembahasan, hipotesis ketiga dinyatakan diterima. Perbedaan angka nilai pembanding tersebut perlu diperiksa kembali menggunakan derajat kebebasan dan taraf signifikansi yang sesuai dengan model analisis.

Secara substantif, dua variabel tersebut memberikan jenis dukungan yang saling melengkapi. Tidak hanya membagikan prinsip, panduan aplikasi, serta peluang buat membangun keahlian, keluarga bisa membagikan contoh, pengalaman dunia nyata, serta dorongan. Mereka mungkin hendak memperoleh uraian yang lebih mendalam tentang proses kewirausahaan bila mereka mempunyai pengalaman di kedua area tersebut. Walaupun pembelajaran resmi menolong siswa menghasilkan strategi serta memperhitungkan keputusan secara lebih sistematis, pengalaman keluarga menolong mereka menguasai dinamika satu hari- hari dalam suatu bisnis

Diskusi

1. Pengaruh Bisnis Keluarga terhadap Atensi Kewirausahaan

Hasil riset menampilkan kalau motivasi kewirausahaan serta keterlibatan dalam bisnis keluarga mempunyai korelasi positif. Keluarga kerapkali jadi area awal tempat siswa mengamati kegiatan bisnis. Melaksanakan bisnis memerlukan lebih dari semata- mata membeli serta menjual; bisnis pula mengaitkan pengambilan keputusan, intensitas, komunikasi, pengelolaan sumber energi, serta penyesuaian terhadap kebutuhan pelanggan.

Dukungan tidak hanya sebatas memberikan uang. Hal itu juga dapat berupa memberikan dorongan, memperhatikan , membicarakan rencana untuk masa depan, dan terbuka untuk berbagi pengalaman . Latar belakang keluarga dapat menunjukkan bahwa kewirausahaan merupakan pilihan karier yang layak dari sudut pandang sosial .

2. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dengan Minat Berwirausaha

Hubungan positif pendidikan kewirausahaan dengan minat berwirausaha menunjukkan pentingnya pembelajaran yang tidak berhenti pada penyampaian definisi. Siswa butuh menguasai kalau suatu usaha bisnis bermula dari identifikasi kebutuhan ataupun kasus, setelah itu bersinambung ke sesi pengembangan konsep, perencanaan, pemanfaatan sumber energi, pemasaran, serta penilaian. Uraian siswa menimpa tahapan usaha komersial hendak jadi lebih baik bila konsep- konsep ini diajarkan lewat latihan serta contoh nyata.

Pola pikir tertentu pula bisa dibesarkan lewat pembelajaran kewirausahaan. Proyek bisnis simpel membagikan peluang untuk siswa buat berupaya perihal baru, menanggulangi tantangan, menerima kritik, dan membetulkan strategi. Pengalaman semacam itu bisa meningkatkan pemahaman hendak resiko yang terukur dan keberanian buat belajar dari kegagalan. Tujuan pembelajarannya merupakan menolong siswa supaya lebih sanggup mengambil keputusan bersumber pada pertimbangan yang matang, bukan semata- mata menjamin keberhasilan tiap konsep bisnis.

Aktivitas yang relevan dengan kehidupan tiap hari siswa bisa diintegrasikan ke dalam program bisnis ritel. Selaku contoh, siswa bisa merancang kampanye pemasaran, mengumpulkan informasi penjualan, menyamakan bayaran dari pemasok, melaksanakan survei kebutuhan konsumen, ataupun mengevaluasi layanan pelanggan. Tugas- tugas ini bisa dilaksanakan selaku proyek regu yang memperhitungkan baik proses ataupun hasilnya. Lewat proses tersebut, siswa mendapatkan pengetahuan menimpa akuntabilitas, kerja sama, komunikasi, serta prinsip- prinsip bawah manajemen.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan tidak boleh memberikan kesan keliru bahwa memulai bisnis itu selalu mudah atau pasti menguntungkan. Siswa harus memahami berbagai kesulitan, risiko, biaya, dan ketidakpastian yang terlibat. Pandangan yang realistis akan menumbuhkan minat yang didasari oleh keinginan untuk belajar, bukan sekadar ketertarikan sesaat. Pentingnya pendidikan kewirausahaan telah ditegaskan oleh berbagai hasil penelitian, dan pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan karakteristik siswa serta sumber daya yang tersedia di sekolah.

3. Pengaruh Usaha Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha

Hasil simultan menunjukkan bahwa usaha keluarga dan pendidikan kewirausahaan secara bersama-sama berkaitan dengan minat berwirausaha. Interpretasi yang dapat ditarik adalah bahwa pengalaman informal dan pendidikan formal berpotensi mengisi kebutuhan yang berbeda. Sementara sekolah dapat membantu siswa menganalisis pengalaman-pengalaman tersebut melalui konsep, perangkat perencanaan, dan latihan terstruktur, keluarga dapat memberikan gambaran mengenai prosedur serta tantangan yang terkait dengan kegiatan usaha.

Sinergi ini dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan sederhana. Sekolah dapat merancang proyek untuk memetakan potensi dan permasalahan lokal, mengundang pelaku usaha setempat untuk berbagi pengalaman, atau menugaskan siswa untuk mengamati kegiatan usaha dengan panduan yang jelas. Siswa dapat memanfaatkan pengalaman anggota keluarga yang memiliki usaha sebagai sumber pengetahuan dan bahan refleksi diri. Jika hal tersebut tidak memungkinkan, sekolah sebaiknya menyediakan cara lain untuk menumbuhkan kesadaran ini, seperti kunjungan lapangan, simulasi, kolaborasi, atau wawancara dengan pelaku usaha.

Alih-alih mendikte pilihan karier, orang tua sebaiknya berperan sebagai pihak yang memberikan dukungan. Selain perlu memahami bahwa kewirausahaan hanyalah salah satu dari sekian banyak pilihan setelah lulus, siswa juga membutuhkan waktu untuk mengeksplorasi minat dan keterampilan mereka. Sembari menjaga keseimbangan antara kegiatan sekolah dan aktivitas lainnya, dukungan keluarga dapat diwujudkan melalui diskusi mengenai tujuan, peluang pendidikan, maupun masukan terhadap konsep bisnis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dilaporkan dalam skripsi, usaha keluarga memiliki hubungan positif dengan minat berwirausaha siswa kelas XI Jurusan Bisnis Ritel SMK Negeri 1 Amurang. Koefisien korelasi yang dilaporkan sebesar 0,621, dengan persamaan regresi sederhana Y = 20,210 + 0,626X1 dan nilai t sebesar 4,754 pada bagian pembahasan. Hasil ini mendukung pentingnya pengalaman, teladan, dan dukungan keluarga sebagai salah satu lingkungan yang dapat membentuk ketertarikan siswa terhadap kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan juga menunjukkan hubungan positif dengan minat berwirausaha. Skripsi melaporkan koefisien korelasi sebesar 0,655, persamaan regresi Y = 19,191 + 0,652X2, serta nilai t sebesar 5,199 pada bagian pembahasan. Temuan ini menekankan bahwa pengetahuan, sikap, keterampilan, metode pembelajaran, dan motivasi yang dikembangkan melalui pembelajaran kewirausahaan dapat mendukung minat siswa untuk mempertimbangkan usaha mandiri.

Secara bersama-sama, usaha keluarga dan pendidikan kewirausahaan dilaporkan memiliki korelasi berganda sebesar 0,712, dengan persamaan regresi Y = 11,009 + 0,356X1 + 0,438X2 serta nilai F sebesar 18,031. Secara substantif, keluarga dan sekolah berpotensi saling melengkapi melalui pengalaman praktis, dukungan, konsep, dan keterampilan yang terarah. Walaupun demikian, angka

statistik yang berbeda antarbagian dalam skripsi harus diverifikasi kembali sebelum dipakai untuk publikasi final.

Saran :

1. Bagi sekolah: memperkuat pembelajaran kewirausahaan yang berbasis proyek, simulasi, observasi usaha, dan praktik ritel sederhana agar siswa memperoleh pengalaman menerapkan konsep.
2. Bagi guru: menghubungkan materi dengan kegiatan bisnis yang dekat dengan kompetensi Bisnis Ritel, termasuk riset pelanggan, promosi, pengelolaan persediaan, pencatatan transaksi, dan evaluasi usaha.
3. Bagi siswa: aktif mengikuti pembelajaran, mengembangkan kreativitas, mempelajari peluang di lingkungan sekitar, dan merencanakan langkah usaha secara realistis dengan tetap memperhatikan tanggung jawab belajar.
4. Bagi orang tua: berikan dukungan moral, bagikan pengalaman kewirausahaan, dan buka peluang belajar yang tepat tanpa memaksakan pilihan karier atau mencampuri pendidikan siswa.
5. Bagi peneliti masa depan: kaji variabel tambahan seperti lingkungan pergaulan, motivasi pribadi, efikasi diri, akses terhadap modal, dan penggunaan media sosial; perluas sampel dengan mencakup sekolah atau jurusan lain; serta laporkan hasil statistik secara lengkap untuk memfasilitasi perbandingan dan replikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211.

Alma, B. (2011). Kewirausahaan untuk mahasiswa dan kalangan umum. Alfabeta.

Aronoff, C. E., & Ward, J. L. (1995). Family-owned businesses: A thing of the past or a model for the future? Family Business Review, 8(2), 121–130.

Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. Freeman.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Dinar, M., Ahmad, M., & Hasan, M. (2020). Kewirausahaan. Media Sains Indonesia.

Djamarah, S. B. (2008). Psikologi belajar (edisi revisi).

Donnelley, R. G. (1964). The family business. Harvard Business Review, 42(4), 93–105.

Fayolle, A., & Gailly, B. (2008). From craft to science: Teaching models and learning processes in entrepreneurship education. Journal of European Industrial Training, 32(7), 569–593.

Hidayatullah, N. L. (2012). Minat berwirausaha Program Studi S1 Pendidikan Teknik Elektro Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang [Skripsi].

Kasmir. (2011). Kewirausahaan. Rajawali Pers.

Kuratko, D. F. (2005). The emergence of entrepreneurship education: Development, trends, and challenges. Entrepreneurship Theory and Practice, 29(5), 577–598.

Lestari, R. B., & Wijaya, T. (2012). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI. Forum Bisnis dan Kewirausahaan.

McClelland, D. C. (1961). The achieving society. Van Nostrand.

Mudyahardjo, R. (2006). Pengantar pendidikan. RajaGrafindo Persada.

Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.

Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suryana, Y., & Bayu, K. (2013). Kewirausahaan: Pendekatan karakteristik wirausahawan sukses. Kencana.

Tagiuri, R., & Davis, J. (1996). Bivalent attributes of the family firm. Family Business Review, 9(2), 199–208.

Wardana, H. L. W., et al. (2023). Pemasaran digital ekonomi kreatif usaha ibu rumah tangga. Samudra Biru.

Winkel, W. S. (2004). Psikologi pengajaran. Media Abadi.

Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2008). Essentials of entrepreneurship and small business management. Pearson.